

Analisis Finansial Usaha Penangkaran Benih Padi Unggul di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar

Winda Sari Auliaturridha¹, Nina Budiwati², dan Luki Anjardiani²

¹⁾ Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Unlam

email: nbudiwati@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this study are to know the implementation of superior paddy seedling farming, and to analyze the components of costs, revenues, income, profit and feasibility its farming. Technically, the farming technique of superior paddy between seedling and consumption purpose is almost similiar. The difference is only the seeds for superior paddy's seedling farming use the Stock Seeds (SS) class. The survey technique was used, and 43 farmers, who grew superior paddy for seedling purpose on Dry Season 2010, were selected purposively as respondents. The result revealed that he average total cost, production, revenue, income and profit per hectare was Rp 7,543,566; 2,324.37 kg; Rp 10,459,664; Rp 5,452,425; Rp 2,916,098, respectively. The average of RCR value was 1.37, which indicated that the superior paddy's seedling farming was financially feasible. Based on this study, government should determine the policy for certified-seed price certainty, in order to attract the farmers.

Keywords: superior paddy seedling, cost, revenue, RCR

Pendahuluan

Peranan komoditi pangan di Indonesia, khususnya padi begitu besar, sebab padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kebutuhan bahan pangan padi di negara kita tidak

pernah surut, melainkan kian bertambah dari tahun ke tahun (Yandianto, 2003). Kalimantan Selatan memiliki luas panen sekitar 490.069 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan, 2009). Kabupaten Banjar merupakan salah satu daerah yang memiliki

potensi yang cukup baik dalam pengembangan usaha pertanian terutama usahatani padi. Lampiran 1 menunjukkan bahwa dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitas padi, Kabupaten Banjar memiliki posisi yang strategis, setelah Barito Kuala, dalam hal kontribusinya dalam penyediaan beras di Kalimantan Selatan.

Benih merupakan input yang penting dalam proses produksi tanaman. Kualitas benih sangat berpengaruh terhadap penampilan dan hasil tanaman. Pada padi, benih merupakan bahan/sumber utama untuk memperbanyak bahan tanaman¹.

Penangkaran benih padi di Kalimantan Selatan dilaksanakan pada setiap kabupaten oleh petani/penangkar atau produsen benih dalam bentuk perorangan atau badan hukum dan instansi pemerintah yang diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Banjarbaru.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi perbenihan telah mencapai kemajuan yang sangat pesat. Benih tidak lagi diperlakukan secara tradisional, namun telah berkembang menjadi industri yang dapat memberikan keuntungan dan lapangan pekerjaan yang cukup besar. Kesadaran akan pentingnya

penggunaan benih yang bermutu (berlabel), mendorong tumbuh berkembangnya usaha perbenihan baik yang berskala besar maupun kecil. Di Indonesia, perkembangan usaha perbenihan meningkat cukup pesat dimana pemerintah perlu membentuk suatu usaha perbenihan seperti PT. Pertani, PT. Sang Hyang Sri dan lainnya sebagai langkah dalam usaha memenuhi akan kebutuhan benih yang bermutu. Pada akhirnya masyarakat pertanian pun ikut terlibat dalam usaha pertanian ini dimana mereka menjadi petani penangkar benih yang bisa bermitra dengan perusahaan besar atau secara swasembada mengelola usaha perbenihannya. (Hadi, 2009).

Kabupaten Banjar sebagai lumbung padi di Kalimantan Selatan memiliki luasan lahan persawahan terluas kedua setelah Barito Kuala (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, 2010). Dari tahun ke tahun usaha pertanaman padi terus ditingkatkan, baik tanaman padi lokal maupun tanaman padi unggul. Pemenuhan keperluan akan pangan tersebut diupayakan dengan jalan menambah produksi padi. Hal ini dilaksanakan salah satunya dengan cara intensifikasi dengan menerapkan penggunaan benih padi bermutu (berlabel) untuk mencapai produksi yang tinggi

Pada tahun 2008, Program Peningkatan Beras Nasional di Kabupaten Banjar memerlukan benih padi unggul sebanyak 352

¹ www.situshijau.co.id/tulisan.php?act=detail&id=384.

ton, dimana produksi lokal tidak mencukupi. Untuk mencukupi keperluan benih tersebut, benih didatangkan dari Pulau Jawa. Disamping itu dalam rangka memenuhi keperluan akan benih padi unggul bermutu Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar telah membina kelompok petani penangkaran padi di Desa Penggalaman, Kecamatan Martapura Barat, dan di Desa Penjambuan dan Desa Sei Tabuk, Kecamatan Sei Tabuk. Petani penangkar ini melaksanakan usaha pertanaman padi unggul untuk memproduksi benih padi unggul yang nantinya akan di jual sebagai benih padi unggul berlabel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani penangkaran benih padi unggul, mengetahui komponen-komponen biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha penangkaran benih padi unggul. Adapun kegunaan penelitian adalah untuk memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi petani dalam mengembangkan usaha penangkaran benihnya. Disamping itu dapat pula dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait untuk perumusan kebijakan dalam meningkatkan penggunaan benih unggul bermutu.

Tinjauan Pustaka

Padi (*Oryza Sativa L*), termasuk ke dalam sub family Oryzoidae, family Orizeac. Dari sejak berkecambah sampai panen, tanaman padi

memerlukan 3-6 bulan. Sistem akar padi digolongkan ke dalam akar serabut. Batang terdiri dari beberapa ruas yang dibatasi oleh buku. Daun dan tunas (anakan) tumbuh pada buku. Padi dapat tumbuh baik di daerah-daerah yang berhawa panas dan udaranya banyak mengandung uap air. Di Indonesia padi ditanam dari dataran rendah sampai 1300 meter di atas permukaan laut. Tanaman padi banyak membutuhkan air, maka padi ditanam di musim hujan, baik sebagai padi sawah maupun sebagai padi lading atau padi gogo. Di musim kemarau bisa juga padi ditanam di sawah akan tetapi hanya pada sawah yang dapat drainase secara teratur (Fitriadi, 1998).

Benih unggul adalah benih yang murni, bersih, sehat dan kering, bebas dari penularan penyakit dan cendawan, bebas dari campuran biji-bijian rerumputan dan lain-lainnya (Kamil, 1982).

Dalam hal pertanaman, benih menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 39/Permentan/OT. 140/8/2006 dibagi atas beberapa kelas, antara lain:

1. Benih Penjenis (*Breeder seeds/BS*) adalah benih yang dihasilkan dibawah pengawasan para pemulia dengan prosedur baku yang memenuhi standar sertifikasi system mutu sehingga tingkat kemurnian genetik varietas terpelihara dengan baik. Bentuk benih penjenis ini dapat berupa pohon induk pemulia ataupun organ

- vegetative. Dimana benih selanjutnya digunakan sebagai bahan dasar untuk memproduksi benih selanjutnya,
2. Benih Dasar/BD (*Foundation seeds/FS*) adalah benih yang dihasilkan dari turunan benih penjenis yang dipelihara sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat memenuhi standar mutu benih bina yang ditetapkan. Pada kebanyakan vegetatif, benih ini dapat berupa kebun sumber mata temple (*Entress*) dan biasanya diproduksi oleh lembaga perbenihan (pemerintah).
 3. Benih Pokok/BP (*Stock seeds/SS*) adalah benih yang dihasilkan dari kebanyakan benih dasar atau benih penjenis dengan tingkat kemurnian yang dipelihara untuk memenuhi standar mutu bina yang ditetapkan dan disebar oleh Balai-balai benih dan merupakan turunan dari benih dasar.
 4. Benih Sebar/BS atau benih reproduksi/BR (*Extension seeds/ES*) dapat diproduksi dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu bina. Merupakan benih yang dihasilkan oleh kebun-kebun benih atau petani penangkar.

Tidak banyak perbedaan antara penanaman padi untuk penangkaran dengan menanam padi yang produksinya digunakan untuk konsumsi. Yang membedakan adalah pada penanaman padi untuk penangkaran menggunakan Benih

Pokok (BP) sebagai sumber benih sedangkan pada benih konsumsi menggunakan Benih Sebar (BS). Teknis penanaman di lapangan untuk keduanya hampir sama namun pada usaha penangkaran ada pengawasan lembaga perbenihan yang berwenang yaitu Pengawas Benih (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, 2010).

Sebelum memulai tanaman, petani penangkar wajib lapor kepada pengawas benih yang bertugas di daerah bersangkutan bahwa petani tersebut akan melaksanakan proses produksi benih padi unggul. Hal-hal wajib yang perlu dilaporkan antara lain adalah lokasi, luasan, varietas yang ditanam, asal benih pokok (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, 2010).

Menurut Petunjuk Teknis Balai Pengawasan dan Sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2009, permohonan sertifikasi benih diajukan oleh penangkar yang memenuhi syarat yang menguasai lahan untuk digunakan memproduksi benih dan wajib mematuhi petunjuk Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura atau Pengawas Benih yang terkait pada peraturan yang berlaku.

Adapun syarat-syarat permohonan sertifikasi adalah sebagai berikut :

1. Satu permohonan hanya berlaku untuk satu varietas dan satu kelas benih.
2. Permohonan wajib dilampiri label/rekomendasi pemula benih yang akan ditanam.
3. Bila dinyatakan lulus, maka penangkar wajib membayar biaya pemeriksaan lapangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Persyaratan lapangan :
 - a. Letak dan batas harus jelas.
 - b. Satu blok atau satu varietas dan satu kelas benih.
 - c. Sejarah lapangan seperti bekas tanaman lain, bekas varietas yang sama dengan kelas benih yang lebih tinggi, bekas varietas lain tapi mudah dibedakan.
 - d. Isolasi . Jarak : 3 meter dan waktu : 30 hari selisih berbunga.
5. Pengujian laboratorium
Contoh benih yang telah diambil oleh Pengawas benih segera dikirim ke Subkoordinator Sertifikasi benih. Pemilik calon benih membayar biaya pengujian laboratorium sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun standar pengujian laboratorium harus memenuhi syarat sebagai berikut :
 - a. Kadar air maksimum adalah 13%
 - b. Daya tumbuh minimum untuk kelas benih BD, BP, BR = 80% dan Benih Merah Jambu = 70%
 - c. Campuran varietas lain untuk kelas benih BD = 0,0%, BP = 0,1%, BR = 0,2% dan Benih Merah Jambu = 1,0%
 - d. Benih murni minimum untuk kelas benih BD = 99% : 1,0%, BP = 99% : 1,0%, BR = 98% : 2,0% dan Benih Merah Jambu = 97% : 3,0%
- e. Benih tanaman lain maksimum untuk kelas benih BD = 0,0%, BP = 0,1%, BR = 0,2% dan Benih Merah Jambu = 0,2%
6. Permohonan legilasi label dilampiri tanda bukti lulus pengujian laboratorium yang asli dan mengisi formulir yang disediakan dimana label disediakan oleh penangkar/produsen dan label tersebut harus dipasang dan diawasi oleh pengawasan benih. Umur label maksimum 6 bulan setelah pengujian.

Prinsip biaya yang paling pokok adalah biaya total usahatani (*total costs*), yang merupakan nilai uang dari keseluruhan faktor produksi yang dipergunakan dalam produksi usahatani (Kasim, 2000: 102). Biaya Total terbagi dalam dua komponen biaya yaitu: biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (*out of pocket expenditure*) dalam penyelenggaraan usahatani. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan (*imputed*) saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani.

Penerimaan total usahatani adalah jumlah keseluruhan nilai hasil produksi dari cabang atau cabang usahatani padi dan non padi yang diusahakan dalam usahatani selama periode usahatani.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya eksplisit usahatani yang tercakup dalam periode usahatani tertentu. Adapun keuntungan usahatani merupakan imbalan bagi petani sebagai manager usahatannya, yaitu selisih antara penerimaan total usahatani dengan semua biaya eksplisit maupun biaya implisit usahatani, terkecuali biaya implisit manajemen petani (Kasim, 2004: 20 dan 54).

Secara umum usahatani akan menguntungkan jika penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh digunakan analisis RCR (*Return Cost Ratio*) yaitu perbandingan antara seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Waktu penelitian dimulai bulan November 2010 sampai dengan Januari 2011.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani penangkar benih padi yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan

sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar dan BPS Kabupaten Banjar dan kepustakaan lainnya yang digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap.

Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini penetapan populasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Desa yang diambil adalah Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar, bahwa untuk wilayah penangkaran benih di kecamatan Martapura Barat yang terpusat di Desa Penggalaman merupakan usahatani yang menggunakan sistem irigasi teknis, sedangkan untuk wilayah Sei. Tabuk tidak terdapat irigasi teknis untuk usahatannya.

Penelitian dilakukan dengan metode sensus dengan jumlah petani penangkar sebanyak 43 orang. Berdasarkan data dari BPSBTPH untuk Musim Kemarau 2010 periode Bulan Juli 2010 di Desa Penggalaman paling banyak menangkar benih padi unggul jenis Ciherang dan IR 66.

Analisis Data

Untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan,

keuntungan dan kelayakan usaha penangkaran benih padi unggul, maka konsep biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Berdasarkan pengelompokan biaya diatas maka Biaya Total pada usaha penangkaran benih ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BT = BT_e + BT_i$$

dimana :

BT =Biaya Total usaha penangkaran benih padi unggul.

BT_e = Biaya Total Eksplisit usaha penangkaran benih padi unggul.

BT_i = Biaya Total Implisit usaha penangkaran benih padi unggul.

Penerimaan petani penangkar adalah hasil perkalian antara jumlah keseluruhan hasil fisik yang diperoleh dikalikan dengan harganya masing-masing. Secara umum dapat dituliskan kedalam bentuk berikut:

$$TR = Y . Py$$

dimana:

TR =Penerimaan total (Rp)

Y =Output atau benih yang dihasilkan (Kg)

Py =Harga benih per satuan produksi (Rp/Kg)

Pendapatan penangkaran benih merupakan penerimaan yang berasal dari hasil penjualan benih padi unggul (Rupiah) setelah dikurangi Biaya Total Eksplisit yang dikeluarkan oleh petani penangkar.

Sedangkan keuntungan yang diterima petani penangkar merupakan selisih antara penerimaan total dari usaha penangkaran benih padi unggul dengan biaya total (biaya eksplisit ditambah biaya implisit) atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$FI = TR - TC_e$$

$$\pi = TR - (TC_e + TC_i)$$

dimana :

FI = Pendapatan

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC_e = Total biaya eksplisit

TC_i = Total biaya implisit

Kelayakan usaha penangkaran benih padi unggul digunakan analisis RCR (Return Cost Ratio), dimana nilai RCR ini merupakan nilai rupiah yang diterima penangkar dalam penerimaan total untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya produksi. Untuk formula matematikanya adalah:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RCR =Revenue Cost Ratio

TR =Penerimaan Total (Rp/usahatani/ musim tanam)

TC =Biaya Total (Rp/usahatani/ musim tanam)

Adapun kriteria nilai RCR, yaitu:

- Apabila $RCR > 1$, maka usaha penangkaran benih padi unggul layak diusahakan
- Apabila $RCR < 1$, maka usaha penangkaran benih padi unggul

- tidak layak diusahakan karena tidak menguntungkan.
- Apabila RCR = 1, maka usaha penangkaran benih unggul tidak untung dan tidak rugi.

Hasil dan Pembahasan

Tanaman padi berkembang biji, artinya dapat ditanam dengan bijinya. Akan tetapi penanaman dengan biji sulit dilakukan maka untuk mempermudah penanaman, biji disemai terlebih dahulu.

Padi yang hendak dijadikan bibit terlebih dahulu diseleksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kegagalan pada proses produksi. Biji padi yang baik dan dapat digunakan untuk bibit paling tidak harus memenuhi syarat sebagai berikut:: biji benar-benar tua dan masak, kering, berisi, padat dan tidak hampa, kulit bernas, tidak rusak oleh hama dan penyakit.

Pada persemaian, biji terpilih sebelum disemai mendapatkan perlakuan khusus yaitu direndam dalam air selama 24 jam kemudian diperam selama 8 – 10 jam. Biji yang telah siap kemudian disebar merata pada lokasi persemaian. Setelah berumur 30 – 40 hari bibit siap untuk ditanam di persawahan. Bibit yang akan ditanam disawah dipindahkan dengan cara mencabut sampai ke akarnya.

Pengolahan tanah meliputi pekerjaan antara lain membersihkan lahan, membajak, mencangkul dan meratakan tanah (menggaru atau gelebek). Kegiatan

tersebut diatas merupakan kegiatan berkesinambungan dengan menggunakan alat seperti traktor, cangkul, parang arit dan sebagainya.

Apabila lahan sudah siap untuk ditanami, maka bibit dipersemaian yang telah berumur 30-45 hari dicabut kemudian dipindahkan kelahan untuk ditanam. Bibit yang akan ditanam sebaiknya :

- Daun tidak kuning, sehat dan bebas hama penyakit.
- Umur tidak lebih dari 40 hari.
- Daun berjumlah 5 – 7 helai.
- Batang besar dan sehat.
- Tinggi kurang lebih 25 – 30 cm.

Penanaman dilakukan dengan jarak tanam 20 x 20 cm atau 25 x 25 cm. jarak tanam merupakan unsur penting dalam menanam padi. Jarak tanam yang terlalu rapat dapat merugikan karena dapat mengganggu pertumbuhan dan jika terlalu renggang maka jumlah bibit yang ditanam menjadi lebih sedikit.

Pemeliharaan tanaman padi meliputi pekerjaan antara lain sebagai berikut : penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.

Panen tanaman padi dilakukan pada saat tanaman telah masak penuh dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- Seluruh bagian tanaman berwarna kuning.
- Malai merunduk.

- Kulit biji jika dikupas telah berisi beras dan sulit dipecahkan dengan kuku.

Tanaman padi unggul biasanya dapat dipanen pada umur 120 hari setelah tanam bahkan ada yang kurang tergantung dengan jenis benih dan keadaan lingkungan tempat tumbuh. Panen dilakukan dengan cara diarit. Untuk keperluan penangkaran benih, tanaman padi sebaiknya dipanen pada saat masak penuh dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, dimana pada keadaan ini tanaman mudah untuk dirontokkan dan memiliki daya tumbuh yang lebih baik. Padi yang telah dipanen kemudian dirontok, selanjutnya dijemur pada alas yang sebaiknya terbuat dari semen. Jika tidak ada maka dapat dipergunakan terpal yang bersih. Agar padi kering merata perlu dilakukan pembalikan setiap 4 jam sekali. Pada saat penjemuran juga sekaligus dilakukan pembersihan dari kotoran lain seperti daun-daun padi ataupun jerami yang masih terbawa.

Komponen Biaya

Biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan petani penangkar benih padi unggul dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar nyata dikeluarkan oleh petani, tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya yang seolah-olah harus dibayar petani. Dalam usahatani padi, yang termasuk biaya implisit adalah biaya lahan milik sendiri dan

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) (lihat Tabel 2).

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani penangkaran benih padi unggul

No	Komponen Biaya	Biaya Eksplisit (Rp)	
		per usahatani	per hektar
1.	Benih	198.256	143.277
2.	Pupuk	894.419	646.387
3.	Obat-obatan	116.395	84.118
4.	Biaya TKLK	4.297.698	3.105.899
5.	Penyusutan Alat	136.323	98.519
6.	Biaya Sertifikasi	60.065	43.408
7.	Biaya sewa lahan	1.225.465	885.630
Jumlah		6.928.621	5.007.238

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit pada usahatani penangkaran benih padi unggul

No	Komponen Biaya	Biaya Implisit (Rp)	
		Per usahatani	Per hektar
1.	Biaya Lahan Milik Sendiri	951.279	687.479
2.	TKDK	2.558.291	1.848.849
Jumlah		3.509.570	2.536.328

Jadi total biaya yang harus dikeluarkan petani penangkar benih padi unggul di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar adalah sebesar Rp 7.543.566,20 per hektar atau Rp 10.438.190,44 per usahatani (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Total biaya pada usahatani penangkaran benih padi unggul

	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
Penerimaan	14.473.255,81	10.459.663,87
Biaya Eksplisit	6.928.620,67	5.007.238,47
Pendapatan	7.544.635,14	5.452.425,39

Penerimaan pada usaha penangkaran benih padi unggul merupakan perkalian antara hasil output fisik berupa gabah dengan harga jual gabah dimana pada usaha ini rata-rata produksi 3.216,28 kg per usahatani atau 2.324,37 kg per hektar dengan harga jual gabah Rp 4.500, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 10.459.663,87 per hektar atau 14.473.255, 81 per usahatani.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan pada usahatani penangkaran benih padi unggul.

	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Penerimaan (Rp)
Per usahatani	3.216,28	4.500	14.473.256
Per hektar	2.324,37	4.500	10.459.664

Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi biaya eksplisit usahatani. Maka, berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh di lapangan, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5.452.425,39 per hektar atau Rp 7.544.635,14 per usahatani.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan pada usahatani penangkaran benih padi unggul

	Biaya Eksplisit	Biaya Implisit	Biaya Total
Per Hektar	5.007.238	2.536.328	7.543.566
Per Usahatani	6.928.621	3.509.570	10.438.190

Tabel 6 menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima oleh petani penangkar. Dari perhitungan-perhitungan biaya, penerimaan, dan pendapatan maka dapat dihitung berapa keuntungan yang diperoleh petani dalam usaha penangkaran benih padi unggul ini. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp 4.035.065,37 per usahatani atau Rp 2.916.097,66 per hektar.

Tabel 6. Rata-rata keuntungan pada usahatani penangkaran benih padi

	Per usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
Penerimaan	14.473.256	10.459.664
Biaya Total	10.438.190	7.543.566
Keuntungan	4.035.065	2.916.098

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai RCR untuk usahatani penangkaran benih padi unggul ini sebesar 1,37, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,37. Nilai RCR >1, sehingga usaha penangkaran benih padi unggul ini bisa dikatakan layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

Kesimpulan dan Saran

Penyelenggaraan usahatani penangkaran benih padi unggul sama seperti usahatani padi umumnya. Benih yang digunakan berkelas Benih Pokok (BP), persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian HPT, dan panen. Dalam usahatani penangkaran, diawasi oleh petugas BPSBTPH untuk melakukan uji lapangan, uji lab dan sertifikasi untuk benih.

Biaya total yang diperlukan per hektar untuk usaha penangkaran benih padi unggul di Desa Penggalaman adalah Rp 7.543.566,20 atau Rp 10.438.190,44 per usahatani. Produksi yang diperoleh untuk musim tanam april-september diperoleh hasil produksi sebesar 2.324,37 Kg per hektar atau 3.216,28 Kg per usahatani, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 10.459.663,87 per hektar atau Rp 14.473.255,81 per usahatani. Pendapatan usahatani penangkaran padi unggul di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat adalah sebesar Rp 5.452.425,39 per hektar atau Rp 7.544.635,14 per usahatani, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 2.916.097,66 per hektar atau Rp 4.035.065,37 per usahatani per musim tanam. Secara menyeluruh nilai RCR pada usahatani penangkaran padi ini sebesar 1,37 Artinya usahatani penangkaran benih padi ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan

memberikan penerimaan sebesar Rp 1,37.

Berdasarkan hal tersebut disarankan agar pemerintah perlu menetapkan kepastian harga jual benih padi bersertifikat/bermutu, supaya merangsang petani untuk menjadi penangkar benih padi unggul dan kebutuhan benih di Kabupaten Banjar khususnya dan di Kalimantan umumnya dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. Menabur Benih Unggul.
<http://www.situshijau.co.id/tulis.php?act=detail&id=384>.
Diakses tanggal 10 Agustus 2010.
- Fitriadi, J. 1998. Pengaruh Media Tumbuhan dan Pemberian Jenis Pupuk Nitrogen Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza Sativa*. L) Kultivar TR 74 dan Cisokan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Hadi, R. M. 2009. Kajian Ekonomi Usaha Penangkaran Benih Padi Unggul di Kabupaten Banjar. Thesis. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Kasim, S. A. 1997. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.
- Kasim, S. A. 2000. Seluk Beluk Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.
- _____. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani.

- Fakultas Pertanian.
Universitas Lambung
Mangkurat. Banjarbaru.
- Laporan Akhir Tahun Balai
Pengawasan dan Sertifikasi
Benih Tanaman Pangan dan
Hortikultura. 2009. Balai
Pengawasan dan Sertifikasi
Benih Tanaman Pangan dan
Hortikultura. Banjarbaru.
- Laporan Dinas Pertanian Tanaman
Pangan Kabupaten Banjar.
2009. Dinas Pertanian
Tanaman Pangan Kabupaten
Banjar. Martapura.
- Prospek Penangkaran Benih Padi
Unggul. 2010.
<http://groups.yahoo.com/group/pmmaipb/message/5653>.
Diakses tanggal 10 Agustus
2010.
- Soekartawi. 1995. Analisis
Usahatani. Universitas
Indonesia Press. Jakarta.
- Susanto, T. 2002. Pengawasan
Peredaran Benih. Balai
Pengawasan dan Sertifikasi
Benih Tanaman Pangan dan
Hortikultura. Provinsi
Kalimantan Selatan.
Banjarbaru.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan
dan Hortikultura Provinsi
Kalimantan Selatan. 2009.
Tabel Luas Panen, Hasil Per
Hektar dan Produksi Padi
Sawah Per Kabupaten. Dinas
Pertanian Tanaman Pangan
dan Hortikultura Provinsi
Kalimantan Selatan.
Banjarbaru.
- Yandianto. 2003. Bercocok Tanam
Padi. M2S. Bandung.

Lampiran

Lampiran 1. Perbandingan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kalimantan Selatan tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ha)
1.	Tanah laut	40.247	129.820	32,26
2.	Kotabaru	26.531	97.344	36,69
3.	Banjar	69.183	221.405	32,00
4.	Barito Kuala	91.197	317.605	34,83
5.	Tapin	59.947	254.506	42,46
6.	Hulu Sungai Selatan	44.793	211.153	47,14
7.	Hulu Sungai Tengah	44.028	208.943	47,46
8.	Hulu Sungai Utara	29.833	174.842	58,61
9.	Tabalong	32.780	144.370	44,04
10.	Tanah Bumbu	17.446	79.448	45,54
11.	Balangan	29.941	103.826	34,68
12.	Banjarmasin	1.580	5.274	33,38
13.	Banjarbaru	2.563	8.455	32,99
Kalimantan Selatan		490.069	1.956.993	39,93

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan (2010).